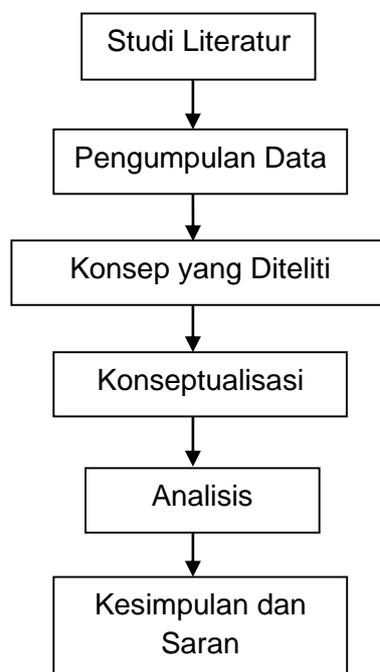


## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Diagram Alir

Secara sistematis langkah-langkah dalam menulis penelitian seperti gambar berikut ini:



#### B. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan metode penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari artikel maupun jurnal penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik. Penelitian studi literatur dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Zed, 2008:3; Embun, 2012).

Penelitian dengan studi literatur merupakan penelitian yang tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data yang

dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen yang dapat ditelusuri secara ilmiah.

### **C. Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam studi literature ini diperoleh dari jurnal-jurnal, artikel ilmiah, dan beberapa buku. Sumber tersebut berisikan tentang konsep yang terkait dengan topik yang sedang diteliti. Strategi penelusuran pustaka yang dilakukan diperoleh dari jurnal-jurnal, yang berupa laporan hasil penelitian. Artikel diseleksi berdasarkan judul dan informasi yang tercantum dalam abstrak. Penelusuran diperoleh dari database Google Scholar yang dipublikasikan dari tahun 2007 sampai tahun 2019 yang berupa laporan hasil penelitian dan review yang membahas pengaruh konsumsi (energi dan protein) dan sosial ekonomi terhadap kejadian stunting baduta usia 6-24 bulan.

### **D. Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian dari berbagai jurnal dan literature yang membahas pengaruh konsumsi energi, protein, dan sosial ekonomi terhadap kejadian stunting.

#### **a. Konsumsi Energi**

Faktor riwayat penyakit infeksi serta asupan makanan yang kurang memadai selama 2 tahun pertama, bertanggung jawab atas kejadian stunting (Eastwood, 2003).

Asupan makanan yang tidak memadai dalam 2 tahun pertama bertanggung jawab terhadap kejadian stunting termasuk juga faktor riwayat penyakit infeksi (Eastwood, 2003). Jumlah energi yang dibutuhkan seseorang tergantung pada umur, jenis kelamin, dan berat badan. Seseorang harus makan untuk memenuhi kebutuhan gizinya, apabila kekurangan makan maka kemungkinan seseorang tersebut akan mengalami kekurangan zat gizi. Hasil penelitian yang dilakukan Gibson et al. (2007) menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara asupan energi dengan stunting. Begitupula THN Tuyet Maj, 2003, Wolde et al 2015, mendapatkan tidak ada pengaruh yang bermakna antara asupan makronutrien dengan kejadian stunting.

#### b. Konsumsi Protein

Berdasarkan hasil penelitian Koro, 2018 ada pengaruh yang signifikan antara kejadian stunting dengan asupan protein ( $P=0,036$ ) akan tetapi asupan karbohidrat dan lemak tidak signifikan dengan kejadian stunting. Penelitian di Kenya dan Nigeria pada anak usia 2-5 tahun menunjukkan asupan protein yang tidak adekuat berpengaruh dengan kejadian stunting (Stephenson. K. et al. 2010). Anak yang hidup dengan asupan protein yang tidak memadai terjadi kelainan antropometri dan terjadi banyak efek klinis (Assis, et al. 2004). Menurut penelitian Aridiyah 2015 hubungan tingkat kecukupan protein dengan kejadian stunting pada anak menunjukkan bahwa tingkat kecukupan protein di daerah pedesaan berhubungan dengan kejadian stunting pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian di daerah pedesaan yang menunjukkan bahwa asupan protein berhubungan dengan stunting. Setiap penambahan satu persen tingkat kecukupan protein, akan menambah z-skor TB/U balita sebesar 0,024 satuan. Pada daerah pedesaan umumnya sumber protein yang dikonsumsi berasal dari protein nabati. Kandungan protein pada sumber bahan makanan hewani lebih tinggi jika dibandingkan dengan sumber protein nabati.

#### c. Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian Mahfouz, et al 2003 yang memperoleh kejadian stunting berhubungan dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah. Semba et al 2008 mendapatkan pendapatan yang rendah dapat mengakibatkan keluarga tidak mampu membeli makanan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari baik kualitas maupun kuantitas, begitupun Jenevic et al 2010 yang memperoleh prevalensi stunting berhubungan dengan sosial ekonomi keluarga. Rendahnya pendapatan merupakan salah satu penyebab tidak mampunya membeli pangan dalam jumlah yang cukup, hal ini juga sejalan dengan Lazzi et al 2013, yang juga memperoleh bahwa penyediaan makanan yang kurang dapat meningkatkan kejadian stunting.

#### d. Pendidikan Ibu

Analisis data pada variabel sosial ekonomi (pendidikan Ibu) dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian dari berbagai jurnal dan literature yang membahas pengaruh pendidikan ibu terhadap kejadian stunting. Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang tata cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya, dan sebagainya (Soetjiningsih, 2006). Pendidikan pada ibu akan menjadi langkah dalam pengurangan prevalensi malnutrisi. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik diperkirakan akan tahu bagaimana mengolah makanan, mengatur menu makanan, serta menjaga mutu dan kebersihan makanan dengan baik (Astari,2005).

#### e. Pekerjaan Ibu

Analisis data pada variabel sosial ekonomi (pekerjaan ibu) dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian dari berbagai jurnal dan literature yang membahas pengaruh pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting. Berdasarkan hasil penelitian Ibrahim 2015 diperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada anak. Ibu yang sudah mempunyai pekerjaan tidak lagi dapat memberikan perhatian penuh terhadap anak balitanya karena kesibukan dan beban kerja yang ditanggungnya sehingga menyebabkan kurangnya perhatian ibu dalam menyiapkan hidangan yang sesuai untuk balitanya (Suhardjo, 1989 dalam Anisa, 2012). Menurut Suhardjo (1992), faktor ibu yang bekerja nampaknya belum berperan sebagai penyebab utama masalah gizi pada anak, namun pekerjaan ini lebih disebut sebagai faktor yang mempengaruhi dalam pemberian makanan, zat gizi, dan pengasuhan anak (Anisa, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Chairunisa Nur (2013) juga menunjukkan hal serupa, tidak ada pengaruh antara pekerjaan ibu dengan status gizi anak usia 1-2 tahun. Tidak adanya pengaruh antara

pekerjaan dengan kejadian stunting disebabkan, meskipun ibu tidak bekerja, belum tentu dipengaruhi atau diikuti dengan pola pengasuhan yang baik.

f. Pendapatan Keluarga

Analisis data pada variabel sosial ekonomi (pendapatan keluarga) dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian dari berbagai jurnal dan literature yang membahas pengaruh pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting. Penyebab stunting pada balita salah satunya yaitu terletak pada faktor pendapatan keluarga yang rendah. Pendapatan yang rendah dapat menghambat kemampuan daya beli terhadap makanan. Hal tersebut akan berdampak pada status gizi terutama pada kelompok rawan gizi seperti balita. Masa balita merupakan masa yang memerlukan asupan zat gizi yang cukup untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian Rahayu 2019 menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan stunting. Pendapatan yang rendah dapat mempengaruhi akses daya beli pangan. Sulitnya daya beli pangan dapat mempengaruhi zat gizi pangan yang dikonsumsi. Berdasarkan penelitian Ariati (2019), pekerjaan ayah memiliki pengaruh bermakna dengan kejadian stunting berkaitan dengan pendapatan yang diterima (sosial ekonomi) terdapat kecenderungan yang sama dengan hasil penelitian ini, prevalensi stunting lebih tinggi pada keluarga dengan status ekonomi rendah. Keadaan ekonomi sosial yang baik dalam keluarga juga akan mempengaruhi kecukupan energi dan protein yang baik pada anak, hal ini terkait dengan kemampuan daya beli.